

SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI

Sutiya Nova Irawati¹, Nia Aminatus Solihah²

^{1,2}. Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

e-mail: 1novairawati81@gmail.com, 2niaaminatussholihah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik. Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi serta kreativitas berpikirnya dengan metode belajar mandiri. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran berbasis Alam dalam meningkatkan kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini.. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil melalui wawancara, pengamatan dan angket untuk orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan Naturalis anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis alam. Kegiatan belajar menggunakan metode pembelajaran berbasis alam dapat menjadikan anak lebih peka dan memahami hakikat menjaga kelestarian alam oleh karena itu pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Kecerdasan naturalis anak menjadi lemen penting dalam kecerdasan anak sehingga ia bisa menjaga keberadaan keseimbangan alam dengan baik, contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis alam anak bisa meningkatkan kecerdasan naturalis, sehingga anak bisa menghargai dan mampu memahami keberadaan alam dan keseimbangan alam dalam jangkauan dan pikiran serta pemahaman anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Luar Kelas, Kecerdasan Naturalis.

Abstract

Education is an empowerment process that is expected to be able to empower students to become intelligent human beings, knowledgeable and knowledgeable and educated human beings. Empowerment of students is carried out through the learning process, the training process, the process of gaining experience or through other activities. Through the learning process students are expected to gain experience solving problems and be able to develop their potential and creative thinking with independent learning methods. This study aims: To find out how Nature-based Learning improves Naturalist intelligence in Early Childhood. This research is a qualitative descriptive study. Data was collected through interviews, observations and questionnaires for parents of students. The results of this study indicate that early childhood Naturalist intelligence can be improved through nature-based learning. Learning activities using nature-based learning methods can make children more sensitive and understand the nature of preserving nature, therefore nature-based learning can improve children's naturalist intelligence. The child's naturalist intelligence becomes an important element in the child's intelligence so that he can maintain the balance of nature properly, for example, such as disposing of trash in its place and so on. Through nature-based learning activities, children can improve their naturalist intelligence, so that children can appreciate and be able to understand the existence of nature and the balance of nature within the reach of the minds and understanding of early childhood.

Keywords : Outdoor Learning, Naturalist Intelligence.

PENDAHULUAN

Anak tumbuh, berkembang dan belajar dari pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan keluarga, kehidupan di luar keluarga, sampai dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya.¹ Seorang anak tidak hanya bisa berkembang di satu ranah kehidupan saja melainkan di tiga ranah kehidupan yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan yang di dalamnya anak menjadi peranan yang sangat penting untuk melatih

¹ Afi Parnawi, *Psikologi perkembangan* (Deepublish, 2021). 74

sumber daya yang dimilikinya.² Dalam melaksanakan stimulasi yang optimal bagi perkembangan anak usia dini diperlukan seperangkat alat dan perlengkapan yang menarik bagi dunia anak yaitu bermain.³

Bagi anak usia dini bermain merupakan jendelanya perkembangan seluruh anak karena melalui bermain ini sebenarnya anak sedang melakukan proyek besarnya yaitu mengembangkan kecerdasannya yang mencakup aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, kemampuan sosial, agama dan moral, sosial emosional, bahasa, dan seni.⁴ Melalui bermain anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan bergagasan dengan melihat, mendengar, meraba apa yang ada di sekitarnya.⁵

Dalam Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2003 disebutkan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

² Munif Chatib, *Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan* (Kaifa, 2012). 134

³ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, "*Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*," (Jakarta: Indeks 76 (2010). 32.

⁴ Sujiono dan Sujiono, "Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak."

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum quotient: kecerdasan quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis* (Penerbitan Nuansa, 2001). 206

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶ Pendidikan Anak Usia Dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat bereksplorasi terhadap lingkungannya secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.⁷

Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang dengan cara memberikan rangsangan, bimbingan, bantuan, dan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

⁶ Dinas Pendidikan, *“Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009”* (Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Bidang Pendidikan TK, SD, dan ..., 2009).

⁷ Sujiono dan Sujiono, *“Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak.”* 6

Peran pendidik menjadi sangat penting karena mereka harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.⁸ Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak sehingga pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.⁹ Kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa

⁸ Siti Yumnah, A Islam, dan P Bangil, "Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri," (Jurnal Studi Islam 11, no. 2, 2016): 22–34.

⁹ Nuraeni Nuraeni, "*Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*," (Jurnal Paedagogy 3, no. 2, 2020): 65–73.

mendatang karena anak usia dini merupakan investasi di masa dewasanya kelak.¹⁰

Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut, tetapi kecerdasan bukanlah ajang untuk mengecap orang pintar atau tidaknya, melainkan kecerdasan untuk melihat potensi yang dimiliki seseorang, seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda.¹¹ Yus Anita menyatakan bahwa, anak lahir dengan membawa potensi yang siap dikembangkan di lingkungan. Para ahli mengidentifikasi potensi yang dimiliki anak menyebar dalam beberapa dimensi.¹²

Armstrong menyatakan bahwa, ada sembilan dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia namun dari kesembilan kecerdasan tersebut tidak semua orang memberikan tanda bahwa mereka memiliki dari kesembilan kecerdasan tersebut.¹³ Kecerdasan tersebut yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal,

¹⁰ Indra Supit dan C Milly, “dkk.(2003),” *Multiple Intelligences: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayah bunda (n.d.). 36

¹¹ Yumnah, Islam, dan Bangil, “*Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri*.”

¹² Anita Yus, *Model pendidikan anak usia dini* (Kencana, 2011). 70

¹³ Thomas Armstrong, “*Sekolah Para Juara—Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan*,” *Terjemahan oleh Yudhi Murtanto*, (Bandung: Kaifa, 2004). 120

kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur dari kepandaian intelektualnya saja. Anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya.¹⁴ Gardner memaparkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.¹⁵ Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya, serta sebagai potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.¹⁶ Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien, dan bijaksana.¹⁷

¹⁴ Chatib, *Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*.

¹⁵ Howard Gardner, *Multiple intelligences: The theory in practice*. (Basic books, 1993). 54

¹⁶ Armstrong, "Sekolah Para Juara—Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan." 122

¹⁷ Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, dan Ari Suryawan, "Integrasi Pendidikan Berbasis Lingkungan melalui Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 9, no. 1 (2017): 1–6.

Berdasar pada penjelasan tersebut bahwa bermain pada anak termasuk pada aktivitas pembelajaran di PAUD. Melalui aktivitas bermain, anak secara tidak langsung telah mengembangkan pengetahuannya mengenai suatu hal atau *learning to know*, anak belajar dan mendapat pengetahuan untuk melakukan sesuatu yang disenangi atau *learning to do*, anak juga belajar mendapatkan sesuatu untuk menjadi diri sendiri dan berempati kepada orang lain atau *learning to be*, dan anak belajar untuk bisa hidup bersama orang lain beradaptasi dengan orang lain atau *learning to live together*.¹⁸

Bermain tidak hanya memberikan anak pengetahuan tapi juga mengajarkan anak bahwa di dalam permainan itu ada peraturan yang harus dipatuhi dan ada nilai serta moral yang akan didapatkan. Mengingat bahwa apa yang dipelajari anak itu adalah hal-hal yang nyata dan konkrit serta berkaitan langsung dengan anak maka kegiatan pembelajaran yang diberikan harus menarik perhatian anak dan menyenangkan bagi anak serta dapat menimbulkan minat anak sehingga mereka mampu untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan dengan cara memecahkan masalah serta menemukan hubungan

¹⁸ Nini Subini, "The Secret of Successful Learning," (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2017). 13

sebab-akibat, mengklasifikasikan benda lalu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.¹⁹ Pembelajaran pada jenjang anak usia dini memiliki beberapa macam salah satunya ada yang disebut dengan pembelajaran berbasis lingkungan alam.

Lingkungan alam adalah salah satu fasilitas yang dapat kita gunakan untuk pengajaran di lingkungan PAUD. Tanpa kita sadari, alam menyediakan berbagai sumber dan media yang bervariasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD.²⁰ Dengan fasilitas alam ini, akan membantu anak dan pendidik lebih dekat dengan media yang diajarkan dan yang dipelajari sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih mendorong anak untuk menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak.²¹

¹⁹ Febriyanti Utami, "Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun," (*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2, 2020): 551–558.

²⁰ Isjoni Isjoni, Neni Hermita, dan Achmad Samsudin, "Why Should History Teachers Develop Their Pedagogical Competences?," (*Advanced Science Letters* 23, no. 11, 2017): 10929–10931.

²¹ HANNA BENEDICTA SIMANJUNTAK, "Hubungan Antara Kecerdasan Naturalis Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Smpn 7 Bandar Lampung" (t.p, 2017). 56

Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri.²² Dilihat dari ciri-ciri seorang anak yang aktif akan memiliki minat dan partisipasi yang tinggi ketika mereka berada diluar ruangan dan menemukan sesuatu hal yang baru dari lingkungan alam.²³

Menurut Gardner Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies.²⁴ Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: formasi awan dan gunung-gunung), dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan,

²² Selfa Maryanti, Nina Kurniah, dan Yulidesni Yulidesni, “Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran outing class pada kelompok B TK Asiyah X Kota Bengkulu,” (*Jurnal Ilmiah POTENSIA* 4, no. 1, 2019): 22–31.

²³ Badru Zaman, “dkk. 2015. *Media dan Sumber Belajar TK*,” (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Cetakan ketiga belas, n.d.). 54

²⁴ Howard Gardner dan Thomas Hatch, “*Educational implications of the theory of multiple intelligences*,” (*Educational researcher* 18, no. 8, 1989): 4–10.

kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet, buku, dan benda lainnya.

Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengklasifikasikan spesies, baik flora maupun fauna dilingkungan sekitar dan kemampuan seseorang dalam mengolah serta memanfaatkan alam dan melestarikan lingkungan.²⁵ Kecerdasan naturalis pada zaman sekarang ini sangat penting dan sangat dibutuhkan serta dikembangkan. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang dan alam semesta.²⁶ Seseorang tidak akan sembarangan menebang pohon, tidak akan sembarangan membunuh dan menyiksa binatang, dan ia juga akan cenderung menjaga lingkungan di mana individu itu berada. Inilah kecerdasan naturalis yang tinggi. Kecerdasan naturalis anak pada usia dini muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mereka sudah memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur

²⁵ Alit Devi Laksmi dan I Made Wardana, *“Peran sikap dalam memediasi pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat beli produk ramah lingkungan”* (Udayana University, 2015). 51

²⁶ Gardner, *Multiple intelligences: The theory in practice*. 194

tumbuhan atau hewan), merawat dan memelihara hewan atau tumbuhan dan mencari informasi melalui bertanya.

Anak- anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk kepada binatang di usia yang sangat dini. Mereka menikmati cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman dan tata surya. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran naturalis ditekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi anak dalam melihat dan memahami lingkungan sekitar secara nyata.²⁷ Anak dapat diarahkan agar selalu merawat dan menjaga lingkungan sekitar karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitar. Pendidikan naturalis diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga anak akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

²⁷ Yenti Juniarti, “Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (*field trip*),”(*Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2, 2015): 267–284.

Kecintaan anak terhadap lingkungan harus dipupuk sejak dini, yaitu sejak anak mulai mengenal lingkungannya. Kecintaan terhadap tumbuhan, hewan dan unsur- unsur lain di alam ini perlu dirangsang agar anak mampu memperlakukan alam dengan lebih baik kelak di kemudian hari.²⁸ Orang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis adalah guru dan kedua orang tua. Jika pada usia 0-6 tahun mereka juga telah dimasukkan ke PAUD, maka keluarga dan PAUD-lah yang mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai naturalis. Untuk itu, setiap orang tua dan guru PAUD harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai naturalis agar mereka dapat memberi pengetahuan teori dan contoh nyata kepada anak anak tersebut.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi guru sebagai

²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, “Pengembangan kecerdasan majemuk,” Jakarta: Universitas Terbuka (2008).81

pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.²⁹ Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak, terutama di era sekarang dimana banyak anak-anak yang acuh terhadap lingkungan di sekitarnya.³⁰ Pada saat ini banyak terlihat sampah yang berserakan di mana-mana sehingga menyebabkan banjir, bau tidak sedap di lingkungan, banyak penyakit-penyakit dan lain sebagainya. Dengan memberikan pemahaman kepada anak sejak dini untuk membuang sampah di tempatnya dan memberikan pemahaman kepada mereka untuk mencintai alam adalah suatu hal mendasar untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak

Pembelajaran yang dilakukan di dalam satuan PAUD hendaknya dilakukan dengan cara bermain sambil belajar. Pembelajaran yang dilakukan dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak. Setelah melakukan observasi di TK YPBWI Waru Sidoarjo, permasalahan yang ditemui yaitu hampir sebagian besar dari anak-anak masih menunjukkan kurangnya perhatian mereka terhadap lingkungan

²⁹ Amos Neolaka, *Kesadaran lingkungan* (Rineka Cipta, 2008). 36

³⁰ Achmad Afandi, Amos Neolaka, dan Rosmawita Saleh, “*Kesadaran lingkungan masyarakat dalam pemeliharaan taman lingkungan di Jakarta Pusat*,” *Menara: Jurnal Teknik Sipil* 7, no. 1 (2012): 14.

sekitar. Anak-anak masih cenderung membuang sampah sembarangan, dan masih kurang partisipasinya untuk ikut memelihara kebersihan dan tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan alam seharusnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak yang tinggi dan mempengaruhi kecerdasan anak dalam mencintai dan peka terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang telah dilakukan di TK YPBWI Waru Sidoarjo dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam anak diajak untuk berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan serta benda-benda yang ada di lingkungan. Namun masih ada beberapa anak yang belum terangsang dalam kepekaan terhadap benda-benda yang ada di sekitar terutama ketika guru memberikan perintah untuk memanfaatkan benda-benda dan hanya sekedar menunjukkan benda-benda pun anak masih harus dibimbing, di samping itu ada juga anak yang mudah untuk diarahkan dan sudah memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Luar Kelas

Pembelajaran dilakukan untuk merangsang kemampuan anak dalam beraktivitas dan melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan program yang direncanakan oleh Pendidik, hal ini didukung oleh pernyataan para ahli. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³¹ Para ahli lain mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.³²

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti air, hutan, tanah, batuan, tumbuh-tumbuhan, sungai, iklim dan suhu. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini

³¹ Husamah Husamah, “Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*),” *Research Report* (2013). 43

³² Choerul Anna, “Hubungan Kecerdasan *Naturalis* Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iii Sd Se-Kecamatan Gondokusuman,” *BASIC EDUCATION* 5, no. 25 (2016): 2–41.

akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga proses terjadinya. Lingkungan yang ada disekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi anak.³³

Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar.³⁴ Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak sehingga dapat mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis lingkungan alam disadari telah menyediakan berbagai sumber dan media yang bermacam-macam

³³ Ratna Maulisa dan Amsal Amri, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di Paud It Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016). 97

³⁴ Chatib, *Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. 121

serta fasilitas alam yang akan membantu anak dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas.³⁵ Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas atau ruangan) yang selama ini dilakukan secara masif. Sebagai suatu pendekatan, pembelajaran *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, sosial, budaya sebagai objek belajar, dengan mempelajari fenomenanya melalui kerja ilmiah.³⁶

Elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* yaitu: (1) Alam terbuka sebagai sarana kelas. Penggunaan setting alam terbuka sebagai sarana kelas memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh dan sekaligus membebaskan peserta didik dari himpitan suasana kelas yang biasa saja dan ritme belajar yang

³⁵ Maryanti, Kurniah, dan Yulidesni, "Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran *outing class* pada kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu."

³⁶ Aditya Marianti, Wulan Christijanti, dan Wiwi Isnaeni, "Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Sebagai Model Perkuliahan Fisiologi Hewan," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, vol. 10, 2013.

monoton. (2) Berkunjung ke obyek langsung. Siswa diharapkan berada langsung pada dunia nyata, bukan sekedar cerita dari guru. Ini mendorong intensitas keterlibatan siswa baik secara fisik, mental dan emosional. (3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan. Kelas alam terbuka dan mengunjungi obyek langsung, merupakan tempat yang ideal, khususnya dalam melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). (4) Guru harus mempunyai komitmen. Berani berkomitmen untuk mengubah paradigma selama ini ke paradigma baru yang dibutuhkan masyarakat. Dimana guru tidak saja mengembangkan dan mengasah kecerdasan intelektual siswa, tetapi memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya dalam proses pembelajaran.³⁷

Pembelajaran berbasis lingkungan alam dapat ditelaah dari filsafat pendidikan naturalisme romantik yang dikemukakan Rousseau. Filosof ini berusaha mengembangkan konsep pendidikan Emile yang dilakukan secara naturalistik atau alami.

³⁷ Abdurakhman Ginting, “*Outdoor Learning-Peace Education*,” Bandung: P3GT (2005).12

Ia mengemukakan filosofisnya bahwa : (1) pendidikan harus mengembangkan kemampuan-kemampuan alami atau bakat/pembawaan anak, (2) pendidikan yang berlangsung dalam alam. Sesuai dengan pandangan di atas, maka pendekatan untuk mendidik anak bukanlah dengan mengajar anak secara formal atau melalui pengajaran langsung, akan tetapi dengan memberi kesempatan kepada mereka belajar melalui proses eksplorasi dan diskoveri.³⁸

Filosofis lain dalam pembelajaran berbasis alam adalah pandangan bahwa lingkungan alam akan memberikan sejumlah pengalaman belajar langsung (*real learning*) dan/atau pembelajaran secara nyata (*real instructions*). Konsep pendidikan seperti ini akan membantu anak mengembangkan proses berpikir komprehensif dalam situasi yang nyata tentang berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan alam.³⁹

Ciri khas dalam kegiatan pembelajaran berpendekatan *outdoor learning* adalah selalu dikaitkan dengan alam sekitar

³⁸ Maryanti, Kurniah, dan Yulidesni, "Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode pembelajaran *outing class* pada kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu."

³⁹ Maulisa dan Amri, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di Paud It Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar."

secara langsung maupun tidak langsung yaitu *Pertama* dengan menggunakan media. *Kedua*, selalu ada kegiatan berupa prediksi, pengamatan, dan penjelasan. *Ketiga*, adalah adanya laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto atau audiovisual. *Keempat*, yaitu kegiatan pembelajarannya dirancang menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.⁴⁰

Dalam penerapannya, pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melaluitahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan

⁴⁰ Aulia Zulfatu Nisa, Siti Alimah, dan Aditya Marianti, “Pengaruh Penerapan Desain Pembelajaran Animalia dengan Model Experiential Jelajah Alam Sekitar di SMA,” *Lembaran Ilmu Kependidikan* 45, no. 1 (2016).

2. Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Pada dasarnya kecerdasan naturalis, kecerdasan berbasis alam.⁴¹ Kecerdasan naturalis yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, dan mengamati fenomena alam. Memudahkan anak menyukai kegiatan terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menguasai ciri-ciri alam sekitar.⁴²

Sedangkan menurut Armstrong, kecerdasan naturalis didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun faunalingkungan sekitar, dan kemampuan mengolah, memanfaatkan alam, serta

⁴¹ Juniarti, “Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip).”

⁴² Budi Darmawan, Zulfan Saam, dan Zulkarnaini Zulkarnaini, “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Peranserta dengan Kesadaran Lingkungan Hidup serta Kesanggupan Membayar Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 4, no. 2 (2010): 103–116.

melestarikannya.⁴³ Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya.⁴⁴ Menjadi cerdas secara alami dapat menolong manusia di zaman dulu untuk mengenali pola dan perubahan di sekeliling lingkungan mereka untuk dapat bertahan hidup.⁴⁵ Kecerdasan ini terletak pada bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali pola, membentuk hubungan halus, khususnya pada area otak yang dapat menangkap persepsi sensor yang akurat, sebagaimana pemisahan dan pengklasifikasian objek tertentu. Anak-anak yang menampilkan kecerdasan natural sering terlihat awas pada keadaan sekelilingnya dan perubahan dalam lingkungannya sekecil apapun itu.

Kepekaan ini didapatkan berdasarkan tingkat perkembangan persepsi sensorik mereka yang tinggi. Indera

⁴³ Musfiroh, *“Pengembangan kecerdasan majemuk.”* 84

⁴⁴ Utami, *“Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.”*

⁴⁵ SIMANJUNTAK, *“Hubungan Antara Kecerdasan Naturalis Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Smpn 7 Bandar Lampung.”*

mereka yang tinggi memungkinkan mereka mengenali persamaan, perbedaan, serta perubahan pada sekelilingnya jauh lebih cepat daripada orang lain, dan sangat mudah mengategorikan atau mengklasifikasikan sesuatu.⁴⁶

Pada umumnya anak yang memiliki kecerdasan naturalis telah dapat dilihat sejak usia dini pada usia 4-6 tahun muncul dalam bentuk sudah mulai memiliki rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mereka sudah memiliki minat terhadap alam, merawat dan memelihara hewan/tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar, dan mencari informasi melalui bertanya, melihat tayangan, dan membaca. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti dedaunan, awan, batu-batuan.⁴⁷

Armstrong menyatakan Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk

⁴⁶ Gardner, *Multiple intelligences: The theory in practice*. 194

⁴⁷ Musfiroh, "Pengembangan kecerdasan majemuk."84

hewan dan tumbuhan.⁴⁸ Ibrahim & yaumi mengungkapkan bahwa anak yang memiliki ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya akan berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara.⁴⁹

Sementara itu Musfiroh menegaskan bahwa Anak usia 4-6 tahun yang cerdas alam memiliki indikator seperti memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar, dan mencari informasi dengan bertanya, melihat tayangan dan membaca.) ia menegaskan anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai binatang dan tumbuhan, dan sayang terhadap binatang dan tumbuhan disekitarnya.⁵⁰

Ciri-ciri umum anak dengan kecerdasan naturalis adalah dapat menunjukkan hal-hal di lingkungannya yang

⁴⁸ Armstrong, *“Sekolah Para Juara–Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan.”* 118

⁴⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *“Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak,”* Jakarta: Kencana (2013). 134

⁵⁰ Armstrong, *“Sekolah Para Juara–Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan.”* 35

dilewatkan orang lain, memiliki ingatan yang tajam mengenai detail sering mengamati dan mudah mengingat hal-hal dari lingkungannya, memiliki Indera yang tajam dalam penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, menyukai binatang dan senang mengetahui berbagai hal tentang hewan, sangat menyukai kegiatan luar ruangan seperti berkebun, berkemah, hiking atau mendaki, bahkan hanya duduk diam dan mengamati berbagai perubahan di lingkungannya, dan menunjukkan kepedulian mengenai ancaman pada lingkungan termasuk pada ancaman kepunahan suatu spesies.⁵¹ Anak yang memiliki kecerdasan naturalis juga aktif mencari informasi melalui bertanya, senang membaca buku dan majalah, menonton acara televisi atau film yang menggambarkan alam.⁵²

Perkembangan naturalistik anak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka. Anak usia 4-5 tahun telah memiliki ketertarikan terhadap

⁵¹ Maulisa dan Amri, “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di Paud It Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar.”

⁵² Sujiono dan Sujiono, “Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak.”

hewan peliharaan. Mereka juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, batang dan bunga. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang hewan dan merasa senang berada di dekat binatang.⁵³

b. Indikator Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, menjaga lingkungan dan memahami ketergantungannya pada lingkungan.⁵⁴ Dengan prinsip ini, kecerdasan Naturalis dapat dilihat dalam beberapa indikator, menurut Howard Gardner yaitu : (1) Anak dapat

⁵³ Yaumi dan Ibrahim, “Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.” 61

⁵⁴ Maulisa dan Amri, “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di Paud It Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar.”

menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut. (2) Anak dapat memelihara hewan. (3) Anak dapat merawat tanaman. (4) Anak dapat mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam. (5) Anak dapat mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda. (6) Anak suka bertanya tentang alam. (7) Anak dapat memahami siklus kehidupan makhluk hidup. (77) Anak memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam dan isinya.⁵⁵

Menurut Musfiroh kecerdasan naturalis anak usia dini terdeteksi melalui indikator sebagai berikut: (1) Anak -anak lebih menunjukkan ketertarikan mereka terhadap tumbuhan, bunga dan kecenderungan untuk merawat tanaman dan tampak seolah-olah berbicara dengan tumbuhan. (2) Anak-anak memiliki sikap sayang terhadap hewan peliharaan (membelai, memberikan makan dan minum, mengoleksi binatang ataupun miniaturhewan). (3) Kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama atau jenis binatang dan tumbuhan. (4) Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur

⁵⁵ Gardner, *Multiple intelligences: The theory in practice*. 67

alam seperti daun, bunga, dan bebatuan. (5) Kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat aquarium. (6) Anak lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas. Anak juga senang mendekat ke jendela dan melihat keluar, dan melaporkan pada pendidik apa yang mereka lihat di luar jendela. (7) Anak (cenderung laki-laki) tertarik pada gerombolan binatang kecil seperti semut dan mencari sarangnya, bahkan berani ke sungai mencari ikan dan menangkap belut di sawah. (8) Anak tertarik melihat majalah bergambar binatang dan tumbuhan. (9) Anak memiliki ketertarikan terhadap binatang seperti ikan, Mereka mulai mengamati gerak-gerik ikan, memperhatikan pertumbuhan ikan, dan memberinya makan dengan baik. (10) Anak tertarik mengamati gejala alam seperti hujan dan angin. (11) Anak tidak takut terhadap binatang, seperti ulat, serta tidak jijik

terhadap binatang. (12) Anak lebih memilih tempat berlibur *outdoor* seperti kebun binatang, gunung, pantai atau desa.⁵⁶

METODE PENELITIAN

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.⁵⁷ Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu proses yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.⁵⁸ Data dalam penelitian ini bukan berupa angka, tetapi paparan data deskriptif yang menggambarkan suatu peristiwa, fenomena maupun keadaan.⁵⁹

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan

⁵⁶ Musfiroh, "Pengembangan kecerdasan majemuk." 88

⁵⁷ Prof Sugiyono, "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D," Alfabeta, Bandung (2011): 62–70.

⁵⁸ Zainal Arifin, "Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).140

⁵⁹ Liche Seniati, Aries Yulianto, dan Bernadette N Setiadi, "Psikologi eksperimen," Jakarta: Indeks (2011).22

penelitian yang bersangkutan.⁶⁰ Selain itu, pengertian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.⁶¹ Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi.⁶² Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.⁶³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati dan memahami perkembangan seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu, dalam hal ini yaitu mengamati upaya guru meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini TK YPBWI Waru Sidoarjo

⁶⁰ H M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021).234

⁶¹ Muhammad Ramdhan, *Metode penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021). 53

⁶² Suharsimi Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).117

⁶³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm, 26

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pembelajaran luar kelas (*Outing Class*) dalam meningkatkan kecerdasan Naturalis anak usia dini

Pada pelaksanaan pengembangan kecerdasan naturalis di TK YPBWI Waru Sidoarjo ini menggunakan beberapa strategi agar anak dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan guru lebih mudah untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak. strategi yang digunakan untuk pengembangan kecerdasan naturalis anak antar lain:

- a) Belajar melalui alam

Pergi ke luar ruangan kelas dan menikmati pemandangan alam merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan yang harus dijadikan sebagai pengalaman yang aktif dalam proses belajar mengajar. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide, pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat dalam perjalanan alam. Proses pengembangan kecerdasan naturalis anak di TK YPBWI Waru Sidoarjo dapat dilihat dari pembelajarannya yang memanfaatkan alam pada saat tema tanaman

anak-anak diajak untuk memanfaatkan alam yakni membuat topi dari daun nangka.

Berawal dari kegiatan apersepsi anak-anak dijelaskan mengenai pohon nangka kemudian merucut kepada daun nangka. Anak-anak dipersilahkan untuk bertanya seluas-luasnya mengenai tumbuhan nangka dari cara tumbuh sampai manfaat pohon tersebut untuk kehidupan. Anak-anak banyak yang bertanya mengenai manfaat pohon tersebut.⁶⁴

Kemudian pemanfaatan pelepah pisang, seperti hal sebelumnya melalui apersepsi anak-anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai pohon pisang kemudian bagian-bagian pohon pisang, manfaatnya dan hasil dari pohon pisang tersebut. Setelah selesai menjelaskan kemudian anak-anak dijelaskan mengenai cara untuk membuat batik menggunakan pelepah pisang. Pelepah pisang tersebut digunakan anak-anak untuk membuat batik yang dituangkan dalam sebuah kertas, kemudian anak-anak bebas untuk membuat batik sesuai dengan keinginan

⁶⁴ Data diperoleh dari hasil Observasi, 8 April 2023

mereka dan imajinasi mereka. Kemudian anak-anak juga membuat mainan dari pelepah pisang tersebut.

Poses pengembangan kecerdasan naturalis selanjutnya dapat dilakukan melalui kegiatan berjalan-jalan setiap hari sabtu yang dilakukan oleh semua anak-anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bunda Anisa bahwa dengan melihat alam, kebiasaan setiap sabtu jalan-jalan kemudian 3 bulan sekali, out bond kemudian outing class. Dengan kegiatan tersebut akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa alam bukan hanya sekedar alam melainkan alam adalah sumber belajar yang sangat baik untuk dimanfaatkan dan digunakan.

Kemudian juga diperkuat dengan pernyataan Bunda Eki bahwa pengembangan kecerdasan naturalis anak dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang berkenaan dengan alam, seperti berjalan-jalan di sawah kemudian lingkungan sekitar dan menyiram tanaman setiap pagi. Dengan menyiram tanaman setiap pagi maka anak sudah mengetahui bahwasanya tanaman itu adalah makhluk hidup yang harus dirawat dan dijaga sebagaimana mereka menjaga tubuh mereka dengan makan

minum dan yang lainnya. Pada saat observasi peneliti juga menjumpai bahwasanya anak-anak setiap hari sabtu jalan-jalan di area sekolah.

Kemudian pada saat itu peneliti ikut anak-anak untuk berjalan-jalan ke sawah untuk menikmati keindahan sawah. Anak-anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai berbagai ciptaan Allah kemudian anak-anak mendengarkan penjelasan Guru. Sambil mendengarkan penjelasan guru anak-anak diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal apapun yang bersangkutan dengan alam.

Setelah Guru menjelaskan semua hal mengenai ciptaan Allah kemudian anak-anak diperbolehkan untuk menggambar keindahan alam sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK YPBWI Waru Sidoarjo dapat dilaksanakan dengan mengajak anak-anak berjalan-jalan menikmati keindahan alam dan menuangkannya dalam sebuah gambar sesuai dengan imajinasi anak-anak, memanfaatkan bahan

alam sebagai sumber belajar seperti halnya memanfaatkan daun nangka yang digunakan sebagai bahan untuk membuat mahkota, kemudian pelepah pisang yang digunakan untuk membuat dan membuat mainan anak.

b) Menggunakan Tanaman Sebagai Alat Peraga

Menggunakan tanaman sebagai alat peraga adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Dengan guru membawa tanaman ke dalam kelas anak-anak akan mengetahui ciri-ciri tanaman tersebut kemudian anak-anak diajarkan praktek menanam tanaman hias juga akan memberikan pengaruh untuk pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini. Bunda Eni membawakan tanaman hias (Bunga Melati) kemudian anak-anak mengamati tanaman hias tersebut dan anak-anak memegang tanaman tersebut merasakan bagaimana tekstur tanaman tersebut, bunganya bau wangi atau tidak, batangnya keras atau lunak dan lain sebagainya.⁶⁵

⁶⁵ data diperoleh dari Observasi, 10 April 2023

Pada saat anak-anak mengamati tanaman yang dibawakan oleh Bunda Eni tersebut anak-anak merasa sangat antusias dan sangat senang. Anak-anak dapat memegang dan merasakan bagaimana tanaman tersebut dapat hidup dengan baik. Tanpa adanya perawatan yang baik maka tanaman tersebut tidak akan bisa hidup dengan baik pula.⁶⁶

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bunda Eni bahwa upaya pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini dapat dilakukan dengan cara: melakukan pembiasaan-pembiasaan sederhana yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti penerapan rasa cinta atau sayang kepada tanaman, binatang, kemudian menyiram tanaman atau memberi makan binatang. Kemudian mengajak anak mengamati alam secara langsung, mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak-anak dengan jalan-jalan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini dapat dilakukan dengan

⁶⁶ data diperoleh dari hasil Dokumentasi, 10 April 2023

membawa tanaman ke dalam kelas atau tanaman sebagai alat peraga pembelajaran, dengan anak mengamati secara langsung akan merasakan secara langsung bagaimana tekstur dan bisa mengingat dengan mudah mengenai ciri-ciri tanaman yang dibawakan oleh gurunya dan juga memberikan pelajaran yang membekas di otak anak dan anak-anak akan lebih ingat akan hal tersebut.

c) Mengamati Tumbuhan

Dalam implementasi pengembangan kecerdasan naturalis anak, memberikan pembelajaran berbasis alam adalah cara yang lebih mudah, dengan mengajak anak untuk menanam atau membuat tanaman hias dari padi maka anak-anak akan bisa mengamati pertumbuhan tanaman yang mereka tanam. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi anak-anak diajak untuk menanam atau membuat tanaman hias dari padi. Dalam praktek membuat tanaman hias anak-anak menyiapkan peralatan yang digunakan untuk menanam, setelah itu anak-anak bersama-sama mengisi gelas splastik yang mereka bawa tersebut dengan tanah dan memberi biji padi pada lahan tanah yang sudah anak-anak

siapkan tersebut. Setelah anak-anak menanamnya kemudian anak-anak menyiram tanaman yang mereka tanam dan menaruh tanaman tersebut di tempat yang teduh supaya tanamannya dapat tumbuh dengan baik. Dalam beberapa hari kedepan anak-anak diajak untuk mengamati pertumbuhan tanaman yang mereka tanam tersebut apakah tanaman mereka dapat tumbuh ataukah tanaman mereka mati.

Kemudian pada observasi di hari selanjutnya anak-anak juga terlihat menyirami tanaman yang berada di sekitar halaman sekolah. Anak-anak gotong royong bersama-sama membantu satu sama lain untuk merawat tanaman. Anak-anak bergantian menyirami tanaman yang berada di sekitar sekolah supaya tanaman yang berada di sana dapat tumbuh dan menjadi pemandangan yang indah di Sekolah mereka. Dengan menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama ciptaan Allah anak-anak akan mengerti dan semakin paham bahwa untuk melestarikan lingkungan sekitar adalah tanggung jawab bersama dan harus dilakukan secara bersama-sama pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan mengamati pertumbuhan tanaman yang dilakukan oleh anak-anak akan memberikan pembelajaran bahwa jika tanaman dirawat maka tanaman tersebut akan tumbuh dengan baik dan sebaliknya jika tanaman tersebut tidak dirawat maka tanaman tersebut tidak akan tumbuh bahkan tanaman tersebut akan mati.

KESIMPULAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pengembangan kecerdasan naturalis anak di TK YPBWI Waru Sidoarjo Tahun Pelajaran 2022/2023, dapat disimpulkan bahwa TK YPBWI Waru Sidoarjo mempunyai karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan alam. Hal tersebut dapat dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Pada saat setiap pembelajaran ketika itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan alam maupun hasil alam maka pada saat itu juga anak-anak akan belajar di alam maupun

memanfaatkan hasil alam itu sendiri. Langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis di TK YPBWI Waru Sidoarjo yaitu melalui perencanaan dengan dibuatnya RPPH setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kemudian pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan tiga strategi (belajar melalui alam, menggunakan tanaman sebagai alat peraga, dan mengamati tumbuhan) dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan membuat penilaian harian dan penilaian hasil karya.

BIBLIOGRAFI

- Afandi, Achmad, Amos Neolaka, dan Rosmawita Saleh. “Kesadaran lingkungan masyarakat dalam pemeliharaan taman lingkungan di Jakarta Pusat.” *Menara: Jurnal Teknik Sipil* 7, no. 1 (2012): 14.
- Anna, Choerul. “Hubungan Kecerdasan Naturalis Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iii Sd Se-Kecamatan Gondokusuman.” *BASIC EDUCATION* 5, no. 25 (2016): 2–41.
- Arifin, Zainal. “Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. “Metode peneltian.” *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Armstrong, Thomas. “Sekolah Para Juara—Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan.” *Terjemahan oleh Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa* (2004).
- Chatib, Munif. *Sekolah anak-anak juara: berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. Kaifa, 2012.
- Darmawan, Budi, Zulfan Saam, dan Zulkarnaini Zulkarnaini. “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Peranserta dengan Kesadaran Lingkungan Hidup serta Kesanggupan Membayar Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 4, no. 2 (2010): 103–116.
- Gardner, Howard. *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic books, 1993.

Gardner, Howard, dan Thomas Hatch. "Educational implications of the theory of multiple intelligences." *Educational researcher* 18, no. 8 (1989): 4–10.

Ginting, Abdurakhman. "Outdoor Learning-Peace Education." *Bandung: P3GT* (2005).

Husamah, Husamah. "Pembelajaran luar kelas (outdoor learning)." *Research Report* (2013).

Isjoni, Isjoni, Neni Hermita, dan Achmad Samsudin. "Why Should History Teachers Develop Their Pedagogical Competences?" *Advanced Science Letters* 23, no. 11 (2017): 10929–10931.

Juniarti, Yenti. "Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip)." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 267–284.

Laksmi, Alit Devi, dan I Made Wardana. "Peran sikap dalam memediasi pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat beli produk ramah lingkungan." Udayana University, 2015.

Marianti, Aditya, Wulan Christijanti, dan Wiwi Isnaeni. "Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Sebagai Model Perkuliahan Fisiologi Hewan." In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. Vol. 10, 2013.

Maryanti, Selfa, Nina Kurniah, dan Yulidesni Yulidesni. "Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode

- pembelajaran outing class pada kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah POTENSIA* 4, no. 1 (2019): 22–31.
- Maulisa, Ratna, dan Amsal Amri. “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di Paud It Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2016).
- Musfiroh, Tadkiroatun. “Pengembangan kecerdasan majemuk.” *Jakarta: Universitas Terbuka* (2008).
- Neolaka, Amos. *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta, 2008.
- Nggermanto, Agus. *Quantum quotient: kecerdasan quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*. Penerbitan Nuansa, 2001.
- Nisa, Aulia Zulfatu, Siti Alimah, dan Aditya Marianti. “Pengaruh Penerapan Desain Pembelajaran Animalia dengan Model Experiential Jelajah Alam Sekitar di SMA.” *Lembaran Ilmu Kependidikan* 45, no. 1 (2016).
- Nuraeni, Nuraeni. “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Paedagogy* 3, no. 2 (2020): 65–73.
- Parnawi, Afi. *Psikologi perkembangan*. Deepublish, 2021.
- Pendidikan, Dinas. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009.” Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Bidang Pendidikan TK, SD, dan ..., 2009.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara,

2021.

Seniati, Liche, Aries Yulianto, dan Bernadette N Setiadi. “Psikologi eksperimen.” *Jakarta: Indeks* (2011).

SIMANJUNTAK, HANNA BENEDICTA. “Hubungan Antara Kecerdasan Naturalis Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Smpn 7 Bandar Lampung” (2017).

Subini, Nini. “The Secret of Successful Learning.” *Yogyakarta: Trans Idea Publishing* (2017).

Sugiyono, Prof. “Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.” *Alpabeta, Bandung* (2011): 62–70.

Sujiono, Yuliani Nurani, dan Bambang Sujiono. “Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak.” *Jakarta: Indeks 76* (2010).

Sukardi, H M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021.

Sukmarani, Dhuta, Galih Istiningasih, dan Ari Suryawan. “Integrasi Pendidikan Berbasis Lingkungan melalui Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar.” *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 9, no. 1 (2017): 1–6.

Supit, Indra, dan C Milly. “dkk.(2003).” *Multiple Intelligences: Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak. Jakarta: Ayah bunda* (n.d.).

- Utami, Febriyanti. “Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 551–558.
- Yaumi, Muhammad, dan Nurdin Ibrahim. “Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.” *Jakarta: Kencana* (2013).
- Yumnah, Siti, A Islam, dan P Bangil. “Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri.” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 22–34.
- Yus, Anita. *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana, 2011.
- Zaman, Badru. “dkk. 2015. media dan Sumber Belajar TK.” *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Cetakan ketiga belas* (n.d.).